SAWANGSA: Journal of International Civic and Citizenship Education
E-ISSN: xxxx-xxxx P-ISSN: xxxx-xxxx
Vol. 1 No. 1 Oktober 2026

Konten Edukatif TikTok dan Etika Digital Murid dalam Menyikapi *Hate Comment*

Siti Khoerunnajah[1] Dinda Nurul Aini[2] Redi Yamanto[3]
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mandiri, Subang, Jawa Barat, Indonesia[1,3] ,
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Jawa Barat, Indonesia[2]
Email: skhoerunnajah@gmail.com[1] dindanurulaini68@gmail.com[2]
redi.yamanto@universitasmandiri.ac.id [3]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan etika digital murid dalam menyikapi *hate comment* melalui pemanfaatan konten edukatif TikTok pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di MAN 1 Subang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan desain *Nonequivalent Control Group Design* (NECGD). Sampel penelitian terdiri atas kelas X-F sebagai kelas eksperimen sebanyak 30 murid dan kelas X-E sebagai kelas kontrol sebanyak 32 murid. Data dikumpulkan menggunakan angket etika digital yang diberikan sebelum dan sesudah pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk, uji homogenitas Levene, dan *Independent Sample t-Test* pada taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara etika digital murid pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah pembelajaran. Hasil uji *Independent Sample t-Test* menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 (<0,05), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Rata-rata nilai *post-test* kelas eksperimen sebesar 80,80, sedangkan kelas kontrol sebesar 69,81. Dengan demikian, pemanfaatan konten edukatif TikTok menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional dalam mendukung pembentukan etika digital murid dalam menyikapi *hate comment*. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital yang kontekstual dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk memperkuat etika digital murid dalam menghadapi komunikasi negatif di ruang digital secara bijak dan bertanggung jawab.
Kata kunci: etika digital, konten edukatif TikTok, *hate comment*, Pendidikan Pancasila.

Abstract

This study aims to analyze the differences in students' digital ethics in responding to hate comments through the use of TikTok educational content in Pendidikan Pancasila learning at MAN 1 Subang. This study employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a Nonequivalent Control Group Design (NECGD). The sample consisted of class X-F as the experimental class with 30 students and class X-E as the control class with 32 students. Data were collected using a digital ethics questionnaire administered before and after the learning process. Data analysis was conducted using the Shapiro-Wilk normality test, Levene's homogeneity test, and the Independent Sample t-Test at a significance level of 0.05. The results showed a significant difference in students' digital ethics between the experimental and control classes after the learning process. The Independent Sample t-Test resulted in a Sig. (2-tailed) value of 0.000 (<0.05), indicating a significant difference between the two groups. The experimental class obtained a higher post-test mean score of 80.80, compared with 69.81 for the control class. Thus, the use of TikTok educational content showed better results than conventional learning in supporting the development of students' digital ethics in responding to hate comments. These findings indicate that contextual digital media can serve as an alternative learning strategy in Pendidikan Pancasila to strengthen students' digital ethics in responding to negative communication in digital spaces wisely and responsibly.
Keywords: *digital ethics, TikTok educational content, hate comments, Pendidikan Pancasila.*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh Generasi Z adalah TikTok yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik murid. Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu cara untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari murid. Namun, penggunaan media sosial juga perlu diimbangi dengan kemampuan menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Di sisi lain, meningkatnya penggunaan media sosial memunculkan berbagai permasalahan, salah satunya fenomena *hate comment*. Keberadaan komentar yang mengandung kebencian, penghinaan, atau sindiran menunjukkan pentingnya penguatan etika digital dalam berkomunikasi di ruang digital. Ramadhani (2025) menyatakan bahwa penyebaran komentar kebencian di media sosial mencerminkan belum optimalnya kesadaran etika digital, sedangkan Rahmatulloh dkk. (2024) menegaskan pentingnya sikap saling menghargai dan bertanggung jawab dalam komunikasi digital. Oleh karena itu, murid perlu memiliki pemahaman dan sikap yang tepat dalam menghadapi berbagai bentuk komunikasi negatif di media sosial.

Dalam konteks pendidikan, pembentukan etika digital dapat dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasibuan (2026) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila berperan dalam membentuk peserta didik yang berkarakter dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut relevan diterapkan dalam kehidupan digital, terutama dalam membangun sikap saling menghargai, bertanggung jawab, dan menjaga etika dalam berkomunikasi. Hasil observasi awal di MAN 1 Subang menunjukkan bahwa sebagian murid masih memberikan komentar berupa candaan atau sindiran di media sosial yang belum sepenuhnya mencerminkan etika komunikasi digital. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan murid.

Penelitian Devi (2021) menunjukkan bahwa TikTok berpotensi meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran, sedangkan Permana dkk. (2023) menunjukkan bahwa penguatan literasi digital dapat meningkatkan kesadaran peserta didik dalam menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membandingkan etika digital murid dalam menyikapi *hate comment* melalui pemanfaatan konten edukatif TikTok pada pembelajaran Pendidikan Pancasila masih terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan etika digital murid dalam menyikapi *hate comment* melalui pemanfaatan konten edukatif TikTok pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di MAN 1 Subang. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang kontekstual dalam mendukung penguatan etika digital murid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan desain *Nonequivalent Control Group Design* (NECGD). Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Subang dengan melibatkan murid kelas X. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel penelitian

terdiri atas kelas X-F sebagai kelas eksperimen sebanyak 30 murid dan kelas X-E sebagai kelas kontrol sebanyak 32 murid. Kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan memanfaatkan konten edukatif TikTok, sedangkan kelas kontrol diberikan pembelajaran konvensional.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket etika digital sebagai instrumen penelitian. Angket terdiri atas 20 butir pernyataan untuk variabel Y dengan menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Ragu-ragu (3), Setuju (4), dan Sangat Setuju (5). Instrumen diberikan kepada murid dalam bentuk *pre-test* sebelum pembelajaran dan *post-test* setelah pembelajaran. Angket tersebut digunakan untuk mengukur etika digital murid dalam menyikapi *hate comment* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas terhadap 20 butir pernyataan menunjukkan bahwa 17 butir dinyatakan valid dan 3 butir tidak valid, sehingga 17 butir yang valid digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,912, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Prosedur penelitian dilakukan melalui pemberian *pre-test* pada kedua kelas untuk mengetahui kondisi awal etika digital murid. Selanjutnya, kelas eksperimen memperoleh pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan memanfaatkan konten edukatif TikTok, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran dengan metode konvensional. Setelah proses pembelajaran selesai, kedua kelas diberikan *post-test* menggunakan instrumen yang sama untuk mengetahui kondisi etika digital murid setelah pembelajaran.

Data penelitian dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics 22, meliputi statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro-Wilk, dan uji homogenitas Levene sebagai uji prasyarat. Pengujian hipotesis menggunakan *Independent Sample t-Test* pada taraf signifikansi 0,05 untuk mengetahui perbedaan etika digital murid antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Karena varians kedua kelompok tidak homogen, interpretasi uji mengacu pada baris *Equal variances not assumed*. Hipotesis penelitian yaitu H_0: tidak terdapat perbedaan yang signifikan, dan H_1: terdapat perbedaan yang signifikan pada etika digital murid antara kedua kelompok setelah pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif Nilai *Post-test* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Tabel 1. Statistik Deskriptif Nilai *Post-test* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

	Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Total Maximum	Mean	Std. Deviation
Etika Digital Sesudah Pembelajaran pada Kelas Kontrol	32	21	58	79	85	69,81	5,312
Etika Digital Sesudah Pembelajaran pada Kelas Kontrol	30	9	75	84	85	80,80	2,511

N Valid	30						

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata (*mean*) nilai *post-test* kelas eksperimen sebesar 80,80, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 69,81. Selain itu, standar deviasi kelas eksperimen sebesar 2,511 lebih rendah dibandingkan kelas kontrol sebesar 5,312, yang menunjukkan bahwa sebaran nilai pada kelas eksperimen lebih homogen.

2. Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data *Post-test* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Etika Digital	Post-Test Kelas Kontrol	.182	32	.008	.950	32	.142
	Post-Test Kelas Eksperimen	.143	30	.121	.934	30	.061

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk menunjukkan nilai signifikansi *post-test* kelas kontrol sebesar 0,142 dan kelas eksperimen sebesar 0,061. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data *post-test* pada kedua kelompok berdistribusi normal dan memenuhi asumsi untuk dilakukan uji *Independent Sample t-Test*.

3. Uji Homogenitas

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Data *Post-test* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	16,762	1	60	,000
	Based on Median	10,075	1	60	,002
	Based on Median and wuth adjusted df	10,075	1	40,357	,003
	Based of trimmed mean	15,1925	1	60	,000

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji homogenitas menggunakan Levene Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, varians kedua kelompok tidak homogen sehingga interpretasi uji hipotesis mengacu pada baris Equal variances not assumed pada uji *Independent Sample t-Test*.

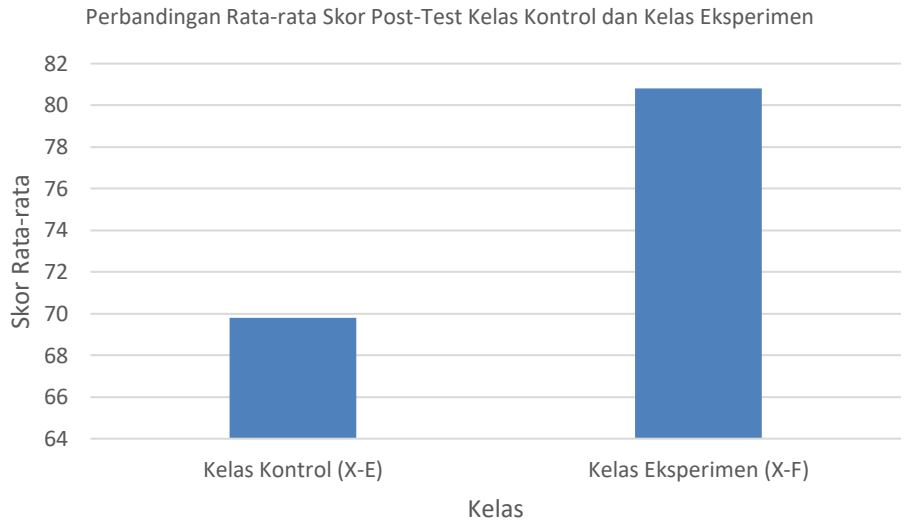
4. Uji Independent Sample *t-Test*

Tabel 4. Hasil Uji Independent Sample *t-Test* Nilai *Post-test* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-Test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Hasil Equal variances assumed	16,762	,000	-10,298	60	,000	-10,988	1,067	-13,122	-8,853
Equal variances not assumed			-10,514	44,812	,000	-10,988	1,045	-13,093	-8,882

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji *Independent Sample t-Test* pada baris Equal variances not assumed menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai *Mean Difference* sebesar −10,988 menunjukkan selisih rata-rata skor *post-test* antara kedua kelompok.

Gambar 1. Perbandingan Rata-rata Nilai *Post-test* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen



Berdasarkan Gambar 1, rata-rata nilai *post-test* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Visualisasi tersebut mendukung hasil uji *Independent Sample t-Test* yang menunjukkan adanya perbedaan nilai *post-test* antara kedua kelompok.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada etika digital murid antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah pembelajaran. Hasil *Independent Sample t-Test* menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 (<0,05). Berdasarkan kriteria pengujian tersebut, H_o ditolak dan H_1 diterima, sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan etika digital murid antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diterima. Rata-rata nilai *post-test* kelas eksperimen sebesar 80,80, sedangkan kelas kontrol sebesar 69,81, sehingga kelas eksperimen memperoleh hasil yang lebih tinggi.

Penerimaan H_1 menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pemanfaatan konten edukatif TikTok memberikan hasil yang berbeda dibandingkan pembelajaran konvensional dalam etika digital murid. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik konten TikTok yang bersifat visual dan kontekstual sehingga materi mengenai *hate comment* dapat dikaitkan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan murid. Melalui pembelajaran tersebut, murid tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai permasalahan komunikasi digital, tetapi juga diarahkan untuk memahami pentingnya bersikap bertanggung jawab dan menghargai orang lain ketika berkomunikasi di ruang digital.

Pemanfaatan konten edukatif TikTok juga memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih dekat dengan aktivitas sehari-hari murid. Fenomena *hate comment* yang diangkat dalam pembelajaran memungkinkan murid menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan permasalahan yang dapat mereka temui dalam penggunaan media sosial. Dengan demikian, pembelajaran dapat membantu murid memahami pentingnya memilih cara berkomunikasi dan memberikan respons yang tepat ketika menghadapi komentar negatif di ruang digital.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Devi (2021) yang menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian tersebut mendukung pemanfaatan TikTok sebagai media yang dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih dekat dengan karakteristik peserta didik. Dalam penelitian ini, pemanfaatan TikTok tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan ketertarikan murid terhadap pembelajaran, tetapi juga digunakan untuk membahas etika digital dalam menyikapi *hate comment*.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Permana dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa penguatan literasi digital dapat meningkatkan kesadaran peserta didik dalam menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Etika digital menjadi bagian penting dalam penggunaan media digital karena murid perlu memiliki kesadaran dalam berkomunikasi dan memberikan respons terhadap orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengangkat fenomena *hate comment* dapat menjadi sarana untuk menguatkan kesadaran murid mengenai pentingnya menghargai orang lain dalam komunikasi digital.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, hasil pengujian hipotesis dan perbedaan rata-rata *post-test* menunjukkan bahwa pemanfaatan konten edukatif TikTok dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk mendukung penguatan etika digital murid. Nilai yang lebih tinggi pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa pembelajaran dengan media yang kontekstual dapat menghubungkan nilai-nilai seperti saling menghargai dan bertanggung jawab dengan kehidupan digital murid. Dengan demikian, H_1 diterima, dan pemanfaatan konten edukatif TikTok dapat dipertimbangkan sebagai alternatif pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membantu murid menyikapi *hate comment* secara lebih bijak dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada etika digital murid dalam menyikapi *hate comment* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di MAN 1 Subang. Hasil *Independent Sample t-Test* menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 (<0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Rata-rata nilai *post-test* kelas eksperimen sebesar 80,80, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 69,81. Dengan demikian, pemanfaatan konten edukatif TikTok menunjukkan hasil etika digital yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional dalam mendukung pembentukan etika digital murid dalam menyikapi *hate comment*.

Penelitian ini masih terbatas pada jumlah sampel dan lokasi penelitian yang hanya melibatkan satu sekolah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas, jenjang pendidikan yang berbeda, atau mengkaji variabel lain yang berkaitan dengan pembentukan etika digital. Selain itu, pendidik dapat memanfaatkan konten edukatif TikTok sebagai salah satu alternatif media pembelajaran untuk memperkuat etika digital murid dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Devi, Adella Aninda (2021). Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan.*

Hasibuan, B. A. M. (2026). Analisis mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tingkat SMP dari Kurikulum 1947–Kurikulum Merdeka (2020). *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, 14*(1).

Haryanto, A. T. (2025). *Bertumbuh, jumlah pengguna internet dunia tembus 5,5 miliar di 2025*. DetikINET. https://inet.detik.com/cyberlife/d-7780244/bertumbuh-jumlah-pengguna-internet-dunia-tembus-5-5-miliar-di-2025

Munthe, A. F. (2023). Tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset, 1*(1).

Pebriyani, H. (2024, February 6). *Hasil survei APJII: Pengguna internet di Indonesia tembus 221 juta, mendominasi Gen Z*. Komite.id. https://www.komite.id/2024/02/06/hasil-survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-221-juta-mendominasi-gen-z/

Permana, I. S., dkk. (2023). Upaya meningkatkan etika bermedia digital bagi siswa di SMP PGRI Karangampel. *ADIMA Awatara Pengabdian Kepada Masyarakat Jurnal, 1*, 25–30.

Rahmatulloh, R., dkk. (2024). Etika Berkomunikasi di Media Sosial : Perspektif Generasi Z. *Studi Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikas.*1.(4). 44-50.